

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Dasar Pembelajaran

a. Hakikat Pembelajaran

Hakikat diartikan sebagai kebenaran dan kenyataan yang sebenarnya. Dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum yang berjudul *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* bahwa pembelajaran yang benar meliputi hal-hal berikut:¹

- 1) Hakikat manusia sebagai subjek didik, di antaranya:
 - a) Subjek didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri
 - b) Subjek didik merupakan unsur yang unik, memiliki potensi dan kebutuhan, baik fisik maupun psikologis yang berbeda-beda
 - c) Subjek didik memerlukan pembinaan individual serta perlakuan yang manusiawi
 - d) Subjek didik membutuhkan tempat/lingkungan untuk mengekspresikan diri.
- 2) Hakikat pendidik/pengajar, di antaranya:
 - a) Pendidik sebagai agen perubahan
 - b) Pendidik sebagai pemimpin dan pendorong nilai-nilai universal dan kemasyarakatan
 - c) Pendidik harus memahami karakteristik unik dan berupaya memenuhi kebutuhan masing-masing individu subjek didiknya

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 73.

- d) Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran menciptakan kondisi yang menggugah dan menyediakan kemudahan bagi subjek didik untuk belajar
 - e) Pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik
 - f) Pendidik dituntut menjadi model/ccontoh dalam pengelolaan pembelajaran bagi subjek didiknya
 - g) Pendidik senantiasa mengembangkan diri sesuai perkembangan zaman
 - h) Pendidik dituntut untuk professional dalam bekerja dan berkarya
 - i) Pendidik menjunjung tinggi kode etik pendidik.
- 3) Hakikat pembelajaran, di antaranya:
- a) Pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik
 - b) Proses pembelajaran yang efektif memerlukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat
 - c) Program pembelajaran dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang dibuat
 - d) Pembelajaran harus memperhatikan aspek proses dan hasil belajar
 - e) Materi pembelajaran dan sistem penyampaiannya selalu berkembang.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan detail. Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk

interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.² Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum, Sanjaya mengemukakan kata *pembelajaran* adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.³

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik, cenderung

² Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm 153.

³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, hlm.76.

menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya. Namun, kenyataannya hasil belajar pendidikan di Indonesia masih dipandang kurang baik. Sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensi ideal/optimal yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu ada perubahan proses pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini.

“Proses pembelajaran yang dimulai dengan fase persiapan mengajar ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi serta mengantisipasi siswa dan masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam pembelajaran”.⁴

Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne sebagaimana dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum yang menyatakan bahwa, *instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*. Oleh karena itu, menurut Gagne, mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), yang mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 95.

Adapun makna dari pembelajaran adalah hampir sama dengan makna belajar-mengajar. Kesamaan tersebut terdapat dalam bidang kependidikannya. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif. Dan nilai edukatif inilah yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut terjadi karena suatu arahan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Bahkan, ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa kegiatan belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa kegiatan belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada kegiatan atau apa pun yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan, mengajar adalah kegiatan yang mengacu pada segala sesuatu yang dilakukan oleh guru.⁵

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasanya pembelajaran adalah interaksi bolak-balik antara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan siswa karena hasil dari pengalaman.

⁵ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm.153.

2. Konsep Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Latin “*Meta*” dan “*Hodos*”. *Meta* artinya jauh (melampaui), *Hodos* artinya jalan (cara).⁶ Dalam pemakaian yang umum, metode dapat diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.⁷ Metode juga bisa diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi pembahasan.⁸ Selain pengertian tersebut, metode juga merupakan sesuatu yang bersifat praktis. Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian metode pembelajaran menurut beberapa ahli, sebagaimana dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* yaitu:

- 1) Menurut Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

⁶ Naifah, *Teratai Metode Pembelajaran Bahasa Arab Efektif Aplikatif*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 37.

⁷ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 159.

⁸ Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi dan Media*, hlm. 3.

- 2) Menurut Degeng, metode adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pengajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.
- 3) Muslich memberi pengertian tentang metode pembelajaran sebagai cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri atas pendidik dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.
- 4) Menurut Knowles, metode adalah pengorganisasian siswa di dalam upaya mencapai tujuan belajar.
- 5) Menurut Smith et al, metode pembelajaran adalah setiap kegiatan yang ditetapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
- 6) Menurut Depdikbud, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut etimologinya, metode pada dasarnya merupakan cara yang digunakan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.
- 7) Menurut Knox, metode dalam pendidikan merupakan kumpulan prinsip yang terkoordinasi untuk melaksanakan pengajaran. Knox juga menyatakan bahwa metode merupakan suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan sistematis untuk keadaan-keadaan yang berbeda-beda.
- 8) Menurut Babbage, Byers, & Redding, mendefinisikan method (metode) sebagai :
 - a) *A way of doing something, which could be followed stage and used by any teacher.*
 - b) *The organization and implementation of a particular lesson incorporating defined models, approaches, and strategies and influenced by subject content.*

- c) *A range of possibilities from which staff decisions about ways of working, for groups and classes, and based on programs of study and schemes of work.*

Pengertian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Cara untuk melakukan sesuatu, yang mana cara tersebut dapat diikuti dengan dari kelas ke kelas dan dapat digunakan oleh setiap guru.
 - b) Sebuah organisasi dan implementasi dari model, pendekatan dan strategi dan pengaruh dari isi/materi pelajaran.
 - c) Staf/guru membuat keputusan mengenai cara bekerja, untuk kelompok atau kelas, dan didasarkan pada program studi yang dimilikinya.
- 9) Ruhani, mendefinisikan metode sebagai suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Lebih operasionalnya, Hasibuan menyebutkan metode sebagai alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Lebih khusus lagi, Sukarno mengartikan metode sebagai cara menyajikan atau mengajarkan suatu mata pelajaran.
- 10) Hasibuan & Moedjiono menyatakan bahwa metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.
- 11) Metode menurut Widja merupakan cara atau teknik yang merupakan perangkat sarana untuk penunjang pelaksanaan strategi mengajar.
- 12) Vaidya menyebutkan metode adalah penyampaian pengetahuan dan keterampilan oleh guru pada siswa baik secara umum dan khusus dalam suatu proses pembelajaran.
- 13) Hudoyo, menyebutkan bahwa metode mengajar merupakan suatu cara/teknik mengajar topik-topik

tertentu yang disusun secara teratur dan logis. Selanjutnya, dinyatakan bahwa metode mengajar terkandung dua sesi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan materi yang dipelajarinya.⁹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa metode merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan yang diharapkan.

Adapun fungsi dari metode terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁰

1) Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman, sebagaimana dikutip oleh Ulin Nuha, bahwa yang dimaksud dengan alat motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada pengaruh dari luar. Biasanya, ini sangat erat hubungannya dalam penggunaan metode oleh guru yang bermacam-macam atau lebih dari satu dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan metode yang bervariasi itu, dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik.

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, hlm. 153.

¹⁰ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 160.

2) Metode sebagai Strategi Pengajaran

Sebagai seorang guru harus mengerti bahwa kemampuan dan daya serap anak atau peserta didik itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah, dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, guru perlu menggunakan metode yang tepat guna menyikapi fenomena ini.

Selain itu, anak mudah bosan jika setiap kali pembelajaran berjalan stagnan dan kaku. Oleh karena itu, Roestiyah dalam bukunya Ulin Nuha menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru harus menguasai serta memiliki strategi agar anak dapat belajar dengan efektif dan efisien, dan mereka juga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu jalan untuk menguasai strategi adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa dikenal dengan istilah metode mengajar. Oleh karena itulah, metode mengajar juga bisa disebut sebagai strategi pengajaran dalam proses belajar dan mengajar.

3) Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah inti dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan ini merupakan *goal getter* yang terakhir dari sebuah interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Pedoman ini berfungsi sebagai

memberi arahan kegiatan belajar dan mengajar. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran ini, pastilah guru sering kali melakukan dan mengembangkan inovasi dari dalam kegiatan belajar dan mengajar.¹¹

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru tersebut adalah mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini karena metode adalah salah satu alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Selain itu, metode adalah sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tercapai tujuan yang telah dipetakan sebelumnya. Oleh karena itu, wajib bagi guru untuk menggunakan dan mengembangkan metode dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, metode tersebut dapat dijadikan sebuah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Unsur Penting Metode Pembelajaran

Dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum, unsur-unsur penting dalam sebuah metode berdasarkan pandangan beberapa ahli antara lain¹²:

- 1) Merupakan seperangkat cara menyampaikan pembelajaran
- 2) Adanya guru sebagai pembawa pesan

¹¹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 161.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, hlm. 156.

- 3) Memanfaatkan fasilitas yang ada
- 4) Ada tujuan yang ingin dicapai
- 5) Menciptakan situasi yang mendukung
- 6) Melibatkan subjek didik

c. Generalisasi Metode Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan bahwa metode merupakan cara kerja yang sistematis menunjukkan sifatnya yang sangat operasional. Dengan demikian, dapat digeneralisasi bahwa metode merupakan prinsip dasar sebuah cara kerja yang secara teknis dapat dikembangkan untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru dapat memodifikasi/menggunakan lebih dari dua metode dalam satu kali pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.¹³

Berikut hal-hal yang harus dijadikan pertimbangan dalam penggunaan sebuah metode pembelajaran sebagaimana dalam bukunya M. Abdul Hamid, yaitu:¹⁴

- 1) Metode yang akan digunakan sesuai dengan karakter siswa, tingkat perkembangan akalnya, serta kondisi sosial yang melingkupi kehidupan mereka.
- 2) Guru memperhatikan kaidah umum dalam menyampaikan pelajaran seperti kaidah bertahap dari

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, hlm. 156.

¹⁴ M. Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi dan Media*, hlm.16.

yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang jelas ke yang membutuhkan interpretasi, serta dari yang konkret ke yang bersifat abstrak.

- 3) Mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 4) Bisa menciptakan situasi siswa yang kondusif sepanjang tahapan-tahapan pelajaran, sekiranya bisa mengikutsertakan siswa dalam mendapatkan pertanyaan dan menyampaikan jawaban, mengemukakan pikiran dan pengalaman yang lalu, serta menjauhkan hal-hal yang bisa mengakibatkan siswa berpaling dari pelajaran dan mendatangkan kejenuhan.
- 5) Menumbuhkan konsentrasi dan motivasi siswa serta membangkitkan sikap kreatif.
- 6) Metode yang dipakai bisa menjadikan pembelajaran seperti permainan yang menyenangkan dan aktifitas yang bermanfaat.
- 7) Metode menganut dasar-dasar pembelajaran, seperti pemberian *reward* dan sanksi, latihan, senang dan mampu untuk melakukan sesuatu.

Jika ke tujuh ciri tersebut telah dimiliki oleh suatu metode pembelajaran, tugas guru selanjutnya adalah memilih metode pembelajaran. Pemilihan metode harus didasari oleh *need assessment* (analisis kebutuhan) dan analisis situasi di kelas dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan *breakdown* dari standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga tujuan pembelajaran biasanya lebih dari satu. Oleh karena itu, guru dapat saja menggunakan lebih dari satu metode dalam satu kali pertemuan. Penjelasan di bawah ini

menunjukkan beberapa prinsip penting pemilihan metode pembelajaran.¹⁵

1) Prinsip tujuan dan motivasi belajar

Tujuan pembelajaran merupakan faktor utama penentu pemilihan metode pembelajaran karena pembelajaran akan bermuara pada tujuan tersebut. Selain tujuan pembelajaran, diperlukan motif dari siswa yang belajar. Motivasi tinggi akan mempengaruhi keseriusan dan keberhasilan dalam belajar. Motivasi ini dapat berasal dari diri siswa (*intrinsik*) atau dari luar siswa (*ekstrinsik*) seperti guru dan materi pelajaran.

2) Prinsip kematangan dan perbedaan individual

Anak adalah pribadi yang unik dan memiliki gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan perbedaan individual serta tingkat kematangan baik psikologis maupun fisiologis dari siswa.

3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis

Sesuai dengan paradigma *student centered*, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, hlm. 283.

Pengalaman langsung perlu diberikan kepada siswa agar makna dari pembelajaran dapat dirasakan sendiri oleh siswa yang belajar.

4) Integrasi pemahaman dan pengalaman

Prior knowledge (pengetahuan awal) yang dimiliki oleh siswa merupakan bekal untuk menentukan metode pembelajaran mana yang tepat. Pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

5) Prinsip fungsional

Sesuatu dapat dikatakan sebagai belajar jika ada makna dan manfaat dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu, penting memilih metode pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa kepada makna dan manfaat belajar.

6) Prinsip menggembirakan

Kesan membosankan dan menjemukan harus dilepaskan dari pembelajaran. Pembelajaran harus disetting dalam suasana yang menyenangkan (*joyful learning*). Sesuatu yang menggembirakan akan turut menentukan keberhasilan dalam belajar, karena siswa tidak perlu mengalami situasi yang tegang dan tertekan dalam belajar.

d. Tujuan Metode Pembelajaran

Bagi seorang guru, mengajar adalah aktivitas utama. Oleh karena itu, ia layak disebut guru, karena ada

transfer ilmu kepada siswa. Kata orang bijak, dengan mengajar, ilmu menjadi tegak dan berkembang. Dengan mengajarkan kepada orang lain, ilmu tidak akan habis, tetapi justru semakin dinamis, progresif, dan produktif.¹⁶ Di sinilah guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya.

Karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus dicapai. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan umum, yaitu ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode

¹⁶ Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 1.

tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁷

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik.

¹⁷ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 157.

Menurut Abdul Hamid dkk, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan mempunyai tujuan secara umum sebagai berikut :

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari.
- 2) Siswa memahami bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Arab sebagai khazanah budaya dan intelektual.¹⁸

Dalam bukunya Abdul Hamid dkk pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tujuan agar siswa berkembang dalam hal:

- 1) Keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitābah*) secara benar dan baik.
- 2) Pengetahuan mengenai ragam bahasa dan konteksnya, sehingga peserta didik dapat menafsirkan isi berbagai

¹⁸ Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi dan Media*, hlm. 159.

- bentuk teks lisan maupun tulisan dan meresponnya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan.
- 3) Pengetahuan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang bermacam-macam dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan.
 - 4) Pengetahuan mengenai sejumlah teks yang beraneka ragam dan mampu menghubungkannya dengan aspek sosial
 - 5) Kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai konteks.
 - 6) Kemampuan menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan.
 - 7) Kemampuan membaca buku bacaan fiksi dan nonfiksi sederhana serta menceritakan kembali intisarynya.
 - 8) Kemampuan menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan.
 - 9) Kemampuan menghayati dan menghargai karya orang lain
 - 10) Kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks.¹⁹

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing materi
Metode pembelajaran ditentukan oleh tujuan, bukan tujuan ditentukan oleh metode pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu jeli dan teliti menyesuaikan

¹⁹ Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi dan Media*, hlm. 160.

metode pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.

- 2) Perbedaan latar belakang individual anak
Metode pembelajaran juga harus mampu mengakomodasi perbedaan individual siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, status sosial, lingkungan keluarga, dan harapan terhadap masa depannya. Hal ini merupakan landasan bagi guru dalam memilih dan memvariasi metode pembelajaran.
- 3) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung
Situasi dan kondisi yang berlainan menuntut metode pembelajaran yang berlainan pula. Saat suasana kelas tiba-tiba berubah, guru dapat mengubah metode pembelajaran menyesuaikan dengan suasana tersebut. Misalnya tiba-tiba siswa mengantuk, guru dapat mengubah metodenya menjadi metode yang mengaktifkan siswa, seperti *game* atau belajar di luar kelas untuk menyegarkan suasana.
- 4) Perbedaan pribadi dan kemampuan guru
Tidak hanya siswa yang memiliki kepribadian unik, guru pun memiliki karakteristik individu dan kecakapan yang berbeda-beda. Pemilihan metode pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan kecakapan diri. Jangan sampai guru memilih metode pembelajaran yang tidak dikuasainya karena justru akan mempersulit diri sendiri dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
- 5) Perbedaan fasilitas
Fasilitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penetapan metode mengajar. Contohnya tujuan pembelajaran membuktikan konsep melalui praktikum tentunya membutuhkan metode eksperimen. Namun, jika

fasilitas laboratorium tidak ada, metode eksperimen tidak dapat dilaksanakan.²⁰

3. Metode *Mimicry Memorization*

a. Pengertian metode *mimicry memorization*

Mimicry (yang artinya meniru) dan *memorization* (yang berarti menghafal).²¹ *Memorization* berasal dari kata “memori” yang artinya ingat. Memori merupakan suatu yang abstraksi. Ia merujuk pada seperangkat atribut, aktivitas, serta keterampilan, dan bukan mengacu pada satu benda. Keterampilan-keterampilan ini bisa sangat bervariasi: tidak ada standar tunggal untuk menentukan memori mana yang ”baik” dan memori mana yang “buruk”. Ian Hunter, ahli psikologi, sebagaimana dikutip oleh Kenneth L. Higbee dan Ricki Linksman, yang berjudul “*Memory Superlink Metode Percepatan Belajar*” menyatakan bahwa seorang yang menyatakan dirinya memiliki memori yang baik bisa berarti, bahwa ia mampu melakukan salah satu dari berbagai macam aktivitas mengingat kembali pengalaman-pengalaman masa kecilnya, yang sudah bertahun-tahun tidak dikerjakan.²²

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, hlm. 284.

²¹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 215.

²² Kenneth L. Higbee dan Ricki Linksman, *Memory Superlink Metode Percepatan Belajar*, (Semarang: Dahara Prize, 2013), hlm. 1.

Menurut Squire dan Kandel dalam bukunya Marilee, “Memori disimpan dalam jalur pertemuan struktur otak yang sama yang juga menerima dan memproses hal yang harus diingat”.²³

Ada tiga cara pokok untuk mengukur sampai berapa banyak seseorang dapat mengingat. Pertama, kita dapat memintanya untuk menceritakan apa saja yang diingatnya. Kedua, kita dapat memintanya untuk menyebutkan item-item. Dan ketiga, kita dapat juga mencoba untuk mengetahui mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya. Cara pertama disebut dengan *recall* (mengingat kembali apa yang diingatnya). Cara kedua *recognition* (mengenal kembali apa yang pernah dipelajarinya). Dan cara ketiga disebut *relearning* (mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya).²⁴ Sedangkan menurut Kelvin Seifert mengemukakan bahwa para guru bisa membuat proses mengingat menjadi lebih baik dalam beberapa cara yaitu dengan menganjurkan pelajaran menyeluruh, atau

²³ Marilee Sprenger, *Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 133.

²⁴ Kenneth L. Higbee dan Ricki Linksman, *Memory Superlink Metode Percepatan Belajar* hlm. 11.

dengan pembacaan dan metode pembelajaran aktif lainnya.²⁵

Konsep-konsep tentang *Memory*

Konsep-konsep berikut pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik untuk meningkatkan kapasitas memori kita pada materi pembelajaran.

1) Kesadaran (*Awareness*)

Sebelum mengingat sesuatu, yang harus diingat adalah “Pengamatan penting untuk memunculkan kesadaran yang sejati”. Menurut Lorayne dan Lucas dalam bukunya Bruce Joyce dkk, segala hal yang benar-benar kita sadari, akan sangat sulit untuk dilupakan.²⁶

2) Asosiasi (*Association*)

Aturan dasar dalam menghafal adalah mengingat semua informasi baru jika mengasosiasikannya dengan sesuatu yang sudah dikenal dan diingat sebelumnya. Contoh, untuk membantu siswa mengingat ejaan *piece*, guru harus memberikan isyarat *sepotong kue (piece of pie)*, yang

²⁵ Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 217.

²⁶ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models Of Teaching Model-Model Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 231.

akan membantu siswa mengeja dan memahami maknanya dengan lebih baik.

3) Sistem Link (*Link System*)

Inti dari prosedur memori adalah persambungan dua gagasan kedua yang memicu gagasan lain. Secara umum hanya menghabiskan energi untuk belajar materi yang bermakna, sebuah materi yang sebenarnya secara potensial tidak terlalu membantu melihat bagaimana metode tersebut bekerja.

4) Asosiasi Konyol (*Ridiculous Asociation*)

Meskipun asosiasi merupakan dasar memori, kekuatannya sebenarnya dapat diperbesar jika gambar yang diasosiasikan sebagai gambar yang jelas dan lucu.

5) Sistem Kata-Ganti (*Substitute-Word System*)

Sistem kata-ganti merupakan cara untuk membuat hal-hal yang tidak dapat disentuh menjadi hal-hal yang dapat disentuh. Sistem ini sebenarnya sederhana, yakni hanya dengan mengucapkan kata-kata atau frasa-frasa yang tampak abstrak.

6) Kata Kunci (*Key Word*)

Inti dari system kata kunci ini adalah memilih satu kata untuk merepresentasikan pemikiran *subordinate* (di bawahnya) yang lebih panjang.²⁷

Metode *mimicry memorization* ini sering dikenal juga sebagai *informant-drill method*. Karena latihan-latihannya dilakukan selain oleh seorang pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (*native informan*). Kegiatan dalam metode ini berupa demonstrasi dan latihan/*drilling* gramatika/struktur kalimat, latihan ucapan dan latihan menggunakan kosakata, dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli. "Di dalam *drilling*, *native informan* bertindak sebagai *drilling master*, ia mengucapkan beberapa kalimat dan siswa menirukannya beberapa kali sampai hafal".²⁸ Jadi yang dimaksud *mimicry memorization* yaitu peniruan dan penghafalan *mufradat* dengan teknik meniru secara serentak dan menghafalkannya. Adapun ciri-ciri dari metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan belajar-mengajar didemonstrasikan, *drill* gramatika dan struktur kalimat, ucapan atau *pronunciation drill*, latihan menggunakan kosakata dengan cara menirukan guru, dan *native speaker*.

²⁷ Bruce Joyce dkk, *Models Of Teaching Model-Model Pengajaran*, hlm. 235.

²⁸ Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media Dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 75-76.

- 2) Pada saat *drill*, *native speaker* atau *native informant* bertindak sebagai *drill master*, yaitu dengan cara mengucapkan beberapa kalimat, dan peserta didik menirukannya sampai beberapa kali hingga hafal.
- 3) Gramatika diajarkan secara serentak tidak langsung melalui kalimat-kalimat yang dipilih sebagai model atau pola.
- 4) Pada tingkat lanjutan (*advance*), kegiatan dilakukan dengan cara diskusi atau dramatisasi.
- 5) Metode bervariasi karena digunakan rekaman-rekaman dialog dan *drill* yang disebut *audio-lingual method* atau disebut juga *aural-oral approach*.²⁹

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa ciri-ciri metode ini yaitu latihan mengucapkan dan menghafalkan *mufradat* dengan cara meniru guru secara berulang-ulang.

Pada dasarnya metode *mimicry memorization* adalah pendekatan lisan dalam pengajaran bahasa, maka proses pembelajaran melibatkan banyak kegiatan latihan lisan/ucapan. Fokus pembelajaran adalah kemampuan menyimak dan berbicara dan menekankan pada aspek menghafal. “Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung, merupakan komunikasi tatap muka (*face to face communication*)”.³⁰

²⁹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 216.

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 3.

Antara berbicara dan menyimak terdapat hubungan yang erat, hubungan ini terdapat pada hal-hal berikut:

- 1) “Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru”. Oleh karena itu, model atau contoh yang disimak oleh siswa sangat penting dalam penguasaan serta kecakapan berbicara.
- 2) Kata-kata yang akan dipelajari oleh siswa biasanya ditentukan oleh perangsang yang ditemuinya dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam penyampaian gagasan.
- 3) Ujaran siswa mencerminkan pemakaian bahasa di lingkungan rumah. Hal ini terlihat nyata pada ucapan, intonasi, kosakata, penggunaan kata-kata serta pola kalimat yang diucapkan.
- 4) Siswa yang masih kecil dapat memahami kalimat yang lebih panjang dan rumit daripada kalimat yang dapat diucapkannya.
- 5) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti juga membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang
- 6) Bunyi suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata-kata seorang siswa. Oleh karena itu, siswa akan terbantu kalau siswa mendengar serta menyimak ujaran-ujaran yang baik dan benar dari guru.

- 7) Berbicara dengan bantuan alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak menyimak.³¹

b. Tujuan Metode *Mimicry Memorization*

Tujuan metode ini adalah agar para siswa mampu menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa perlu mempelajari berulang-ulang, agar mereka bisa belajar menggunakan bahasa tersebut secara otomatis di bawah sadar. Karena pada dasarnya belajar bahasa adalah suatu proses membentuk kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan. Semakin sering sesuatu diulangi, semakin kuat pembentukan suatu kebiasaan dan semakin besar keberhasilan dalam menghafal *mufradat* yang dipelajari.

c. Langkah-Langkah Metode *Mimicry Memorization*

- 1) Apersepsi
- 2) Guru membaca *mufradat* berulang-ulang dan siswa tidak boleh membuka buku mata pelajaran.
- 3) Siswa menirukan *mufradat* dari guru sampai hafal.

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 3-4.

d. Kelebihan Metode *Mimicry Memorization*

- 1) Siswa mampu melafalkan *mufradat* dengan baik
- 2) Siswa mampu menghafalkan *mufradat*
- 3) Siswa lebih aktif karena pengucapan dilakukan secara serentak
- 4) Siswa mampu berbicara bahasa Arab sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari.
- 5) Siswa dilatih daya ingatnya, yaitu siswa mampu membedakan suara/bunyi dan lafal-lafal dengan baik.

e. Kelemahan Metode *Mimicry Memorization*

- 1) Siswa lebih fokus untuk berbicara tanpa mengetahui tulisannya bagaimana.
- 2) Tidak adanya perkembangan dan siswa hanya menguasai apa yang didengar oleh guru saja.
- 3) Siswa tersebut memahami *mufradat* dengan satu makna saja.
- 4) Siswa dapat aktif jika diminta oleh gurunya
- 5) Siswa tidak berkembang karena siswa cenderung takut jika pengucapannya salah³².

³² Moh. Fakhri Zainul Haq, “*Efektivitas penggunaan Metode Mim-Mem(Mimicry Memorization) untuk meningkatkan kemahiran berbicara*”, Skripsi, (Bandung: Pogram Strata I Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), Repository.upi.edu.

4. Tinjauan Umum Pembelajaran Bahasa Arab

a. Landasan Pembelajaran Bahasa Arab

1) Landasan Psikologis dan Linguistik

Para pakar psikologi pembelajaran sepakat bahwa unsur-unsur dalam belajar itu meliputi cara siswa mendapatkan pengaruh dari luar, kebutuhan siswa, kecenderungan siswa, tujuan belajar, dan pengalaman yang sudah terdahulu. Beberapa teori tentang belajar ini diantaranya mempersoalkan antara stimulus dan respons yang mempengaruhi proses belajar siswa. Beberapa penjelasan berikut meski secara singkat diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang landasan psikologis dalam pembelajaran bahasa Arab.

a) Teori Behavioristik

Menurut teori ini manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya, yang akan memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya. Seperti yang dikatakan oleh Wittig Arno F. Dalam bukunya *Psychology Of Learning*, "*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral*

repertoire that occurs as a result of experience”.³³

Belajar di sini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi karena didahului oleh pengalaman. Ini berdasarkan paradigma S-R (*stimulus-respons*), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar. Proses dari S-R ini terdiri atas empat unsur; (1) unsur dorongan (*drive*), siswa biasanya merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut; (2) rangsangan (*stimulus*), siswa diberikan stimulus yang selanjutnya akan dapat menyebabkannya memberikan respon; (3) reaksi (*respons*) terhadap stimulus yang diterimanya dengan jalan melakukan sesuatu tindakan yang dapat dilihat; (4) unsur penguatan (*reinforcement*), yang perlu diberikan kepada mahasiswa agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respons lagi.

Teori behavioristik pertama kali disampaikan oleh Thorndike. Dalam teori ini terdapat beberapa teori yang terkenal, diantaranya adalah *classical conditioning* yang disampaikan

³³ Wittig, Arno F., *Psychology Of Learning*, (Amerika: McGraw-Hill, 1981), hlm. 2.

oleh Pavlov dan *operant conditioning* yang disampaikan oleh Skinner. Thorndike sangat memperhatikan penggunaan hadiah dan hukuman dalam proses pembelajaran. Dia menjelaskan bahwa hadiah dapat memperkuat hubungan antara stimulus dengan respons, sementara hukuman dapat melemahkan hubungan antara keduanya. Semakin hukuman itu diulang akan semakin lupa terhadap stimulus yang diberikan.³⁴ Dalam hal ini Skinner mendasarkan teori belajarnya, yang dikenal sebagai teori penguatan, pada serangkaian percobaan dengan menggunakan burung merpati. Penelitian Skinner sangat logis dan tepat, yang langsung menghasilkan pengajaran dan belajar lebih baik.³⁵ ***Ciri- ciri aliran Behaviorisme:*** (1) mementingkan pengaruh lingkungan, (2) mementingkan bagian-bagian dari pada keseluruhan, (3) mementingkan reaksi/ psikomotor, (4) mementingkan sebab-sebab masa lampau, (5) mementingkan pembentukan pembiasaan, (6) mengutamakan mekanisme

³⁴ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, hlm. 31.

³⁵ Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther & James D. Russell, *Instructional Technology & Media For Learning Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2011), hlm. 13.

terjadinya hasil belajar, (8) mengutamakan “*trial and error*”.³⁶

Dalam teori ini, pembelajaran bahasa pertama-tama diarahkan pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan berbahasa yang bermanfaat bagi siswa. Behavioristik juga menguatkan pentingnya memperbanyak latihan dan pengulangan dalam pembelajaran bahasa, menghafal beberapa ungkapan dan *mufradat*, bahkan menghafal beberapa tema besar seperti Tanya-jawab dalam *muhadatsah*. Disamping itu juga memperhatikan kebenaran ucapan, mengikuti kaidah-kaidah nahwu dan sharaf, tetapi kurang begitu memperhatikan aspek struktur kalimat yang jelas dengan kandungan maknanya serta kemampuan bertukar pendapat.³⁷

b) Teori Kognitivistik

Teori ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Menurut Galloway yang dikutip oleh Imam Makruf, belajar merupakan suatu proses internal

³⁶ Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Semarang: Needs PRESS, 2010), hlm. 56.

³⁷ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, hlm. 32-33.

yang mencakup ingatan, retensi, pengelolaan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Proses belajar di sini antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuainya dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya³⁸.

Belajar dalam pandangan teori ini adalah semata-mata hasil pengaruh dari luar. Pengikut teori ini adalah orang-orang yang sepakat dengan pendapat bahwa akal manusia itu bagaikan lembaran putih yang akan ditulisi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Lingkunganlah yang menentukan baik-buruknya hasil dari belajar anak. Prinsip kognivisme banyak dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu system instruksional. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:³⁹

- (1) Siswa akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.

³⁸ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, hlm. 33.

³⁹ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, hlm. 33-

- (2) Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks.
- (3) Belajar dengan memahami lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian.
- (4) Adanya perbedaan individual pada siswa perlu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa.

Para pakar berpendapat bahwa proses penguasaan bahasa akan sempurna setelah melewati tiga tahap berikut:

- (1) *Language acquisition device*. Dalam akal setiap orang terdapat potensi (pusat) yang menyerupai radar yang dapat menangkap bahasa, mengaturnya dan menghubungkan antara satu dengan lainnya.
- (2) *Linguistic competence*. Setelah bahasa diterima dan distruktur, kemudian dikirim ke pusat yang lain yang disebut dengan kompetensi bahasa atau kemampuan berbahasa. Pusat yang ke dua ini melakukan pembentukan struktur bahasa (*qawā'id*) dari bahasa yang diterima *language acquisition device* dan mengaitkannya dengan maknanya kemudian menghasilkan kompetensi bahasa.

(3) Siswa menggunakan kompetensi bahasa tersebut untuk menghasilkan ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat dengan bahasa yang dipelajarinya untuk mengemukakan tujuan dan keinginannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang sesuai.

c) Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Dalam teori ini, guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Teori konstruktivisme merumuskan asas-asas pembelajaran bahasa sebagai berikut:

- (1) Menggunakan banyak pengulangan, latihan-latihan, menirukan dan menghafal
- (2) Pembelajaran dimulai dengan *istimā'* wal *fahm*, kemudian *kalām*, dan setelah itu baru *qira'ah* dan *kitābah*

- (3) Memperhatikan aspek perbedaan bahasa siswa dengan bahasa asing yang dipelajari dalam pembelajaran
- (4) Pengajar terjemah perlu menjelaskan kemungkinan mengambil pokok pikiran yang diungkapkan dalam bahasa asing ke dalam bahasanya sendiri atau sebaliknya
- (5) Bahwasanya kaidah-kaidah bahasa itu tidak harga mati/statis seperti itu selamanya, tetapi dapat berubah dan berkembang sesuai perkembangan bahasa itu sendiri
- (6) *Qawā'id* sebenarnya hanyalah penjelasan yang mendalam terhadap apa yang digunakan oleh para penutur asli dalam kehidupan mereka.
- (7) Pengajar menekankan pada hal-hal yang nampak secara inderawi dalam bahasa, seperti ucapan yang benar dan penggunaan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan menjelaskan kepada siswa cara membentuk struktur bahasa tersebut
- (8) Penjelasan tentang *uslub-uslub* bahasa disampaikan seiring dengan pembahasan yang dipelajari pada saat itu. Dengan demikian dalam mempelajari *qawā'id*

pengajar sedapat mungkin memberikan contoh sebanyak-banyaknya agar pemahaman lebih mudah.

2) Landasan Pedagogis

Shalah Abdul Majid dan Muljanto Sumardi, dalam bukunya Imam Makruf telah menguraikan tentang landasan pedagogis pembelajaran bahasa dengan pendekatan historis. Berikut tujuan dari pendidikan dan pembelajaran bahasa diantaranya, adalah:

- a) Untuk mengembangkan kemampuan akal, menguatkan kemampuan analisis secara logis dari para siswa, dan berusaha untuk menyampaikan kaidah-kaidah ucapan yang umum
- b) Untuk mewujudkan pengaruh peradaban, kebudayaan dan memberi andil dalam membedakan tingkatan tertentu dari suatu bangsa pada umumnya
- c) Untuk ikut membentuk negara-negara yang baik, menyempurnakan pembelajarannya, dan menyempurnakan kebudayaan yang didukung dengan profesionalisme yang kuat dalam membangkitkan negaranya
- d) Untuk membantu mempermudah berkomunikasi dengan Negara lain, membaca sastra, politik,

ekonomi dan pandangan-pandangannya yang universal, memahami berbagai macam peradaban, dan cara hidup suatu masyarakat dengan mendengar program-programnya lewat Televisi, membaca berita-beritanya lewat koran, majalah dan karya-karya ilmiah dan seni mereka secara mudah karena adanya teknologi dan sarana komunikasi antara manusia.⁴⁰

b. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

“Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik”.⁴¹ Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral.⁴² Sedangkan

⁴⁰ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, hlm. 42.

⁴¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 32.

⁴² Jamal Ma`ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) Menciptakan Metode*

bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Syaikh Muṣṭafā al-Gulāyaini:

اللغة العربيّة هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم⁴³

“Bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka”.⁴⁴

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan anak didik untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran, terlihat bahwa guru merupakan faktor yang penting dalam proses pemudahan belajar. Oleh karena itu, akhir-akhir ini guru itu disebut “pemudah” atau “fasilitator” (dari bahasa Inggris *facilitator*). Dalam usaha pemudahan ini guru memerlukan cara-cara (metode) tertentu yang disesuaikan dengan keperluan, di antaranya

Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 5.

⁴³ Muṣṭafā al-Gulāyainī, *Jāmi' Addurūs al'Arabiyah*, (Al Qāhirah: Maktabah as Syurūq Addauliyah, 2008), Juz 1, hlm. 3.

⁴⁴ Ahmad Muhtadi Anshor, *Pengajaran Bahasa Arab Media Dan Metode-Metodenya*, hlm. 6.

menyangkut tujuan, pelajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana, dan sebagainya.⁴⁵

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab pada hakekatnya sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing yang lain. Hal ini dikarenakan masing-masing bahasa memiliki kesamaan. Kamal Ibrahim Badri dan Mamduh dalam bukunya Imam Makruf mengutip dari buku “*Principles of Language Study*” menyebutkan adanya 5 prinsip dalam pembelajaran bahasa asing yaitu: “(1) prioritas atau mendahulukan yang lebih utama, (2) ketepatan, (3) tahapan, (4) aspek motivasi, (5) baku dan mendasar”.⁴⁶ Prinsip-prinsip tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Prioritas

Dalam sebuah bahasa memiliki banyak bagian yang satu dengan lainnya saling melengkapi. Meski demikian, dalam pembelajaran bahasa diperlukan adanya skala prioritas dengan mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain. Dalam pembelajaran modern terdapat pendapat mengenai penentuan prioritas tersebut, yaitu:

33. ⁴⁵ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm.32-

42. ⁴⁶ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, hlm.

- a) *Istimā'* dan *kalām* yang pertama, baru kemudian *kitaabah*
 - b) Mengajarkan *jumlah* sebelum mengajarkan *kalimat*
 - c) Mengajarkan *mufradat* yang fungsional meskipun sebagiannya *syadz* atau *mu'tal* sebelum *mufradat* yang lainnya
 - d) Mengajarkan bahasa dengan kecepatan yang biasa digunakan pemilik bahasa aslinya
- 2) Ketepatan

“Setiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing baik dalam bunyi, struktur maupun makna (konteks)”.⁴⁷ Dengan demikian pembelajaran bahasa harus memperhatikan aspek ketepatan dalam hal bunyi (cara mengucapkan), struktur kalimat, dan sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini seseorang pengajar harus benar-benar menguasai bahasa yang dipelajari tidak hanya dari aspek pengetahuan secara kognitif, tetapi juga psikomotorik dan afektifnya. Khusus dalam hal pembelajaran bahasa Arab, ada perbedaan bunyi yang sangat khas dan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam membaca huruf *ẓ*, atau *‘ain*. Struktur bahasa Arab juga memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia, misalnya jumlah

⁴⁷ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, hlm. 43.

fi'liyah yang memiliki pola S-P-O (subjek-predikat-objek), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pola S-P-O. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi proses penerjemahan.

3) Tahapan

Yang dimaksud dengan tahapan di sini adalah meliputi tiga hal yang satu dengan lainnya saling melengkapi yaitu:

- a) Dimulai dari yang global sampai yang terperinci
- b) Setiap tahapan merupakan landasan bagi tahapan berikutnya
- c) Tahapan tersebut dapat memberikan pengembangan dalam belajar, misalnya jika pada pelajaran 1 terdapat 6 kosa kata baru, maka pada pelajaran 2 akan memiliki 12 kosa kata baru dan seterusnya.

Tahapan-tahapan yang disusun dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap penguasaan *mufradat*, penguasaan nahwu dan sharaf, serta penguasaan makna (*dalalah*).

4) Motivasi

Motivasi siswa dalam belajar dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Beberapa langkah berikut dapat membantu seorang pengajar dalam menumbuhkan motivasi di dalam kelas:

- a) Menjauhkan hal-hal yang mendatangkan keraguan dan kebingungan
 - b) Memberikan dorongan secara terus-menerus terhadap setiap jawaban yang baik
 - c) Membangkitkan rasa kebersamaan di antara para siswa
 - d) Memasukkan unsur bermain dalam latihan-latihan
 - e) Membangun hubungan antara pengajar dan siswa dengan berbagai aktivitas pembelajaran.
- 5) Baku dan Mendasar

Dalam sebuah pembelajaran, perlu diperhatikan aspek-aspek yang dapat membantu siswa mengingat materi yang diajarkan selama mungkin. Proses mengingat ini diharapkan juga dapat berubah menjadi lebih kuat dan melekat dalam diri siswa. Yang dimaksud dengan baku dan mendasar di sini adalah:

- a) Pembelajaran bahasa akan sempurna dengan cara menggunakannya, bukan menjelaskan kaidahnya
- b) Penjelasan arti akan sempurna dengan memvisualisasikan sedapat mungkin dengan cara memberikan contoh-contoh
- c) Memahami siswa dengan cara mengulang-ulang contoh yang memungkinkan dapat menjelaskan dengan cara yang paling mudah dan

sebanyak mungkin mengaitkan makna dengan yang ditulis.⁴⁸

5. Pembelajaran Kosakata Arab

a. Pengertian Kosakata Arab

Kosakata Arab atau *mufradat* merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut.⁴⁹ Agus Wahyudi menyebutkan bahwa *mufradat* berupa daftar kata-kata yang dipergunakan dalam bab tersebut. Kata-kata tersebut semaksimal mungkin dihafalkan oleh siswa. Kemampuan menghafalkan kata-kata tersebut memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik.⁵⁰

Dalam pembelajaran *mufradat* bukan berarti bahwa siswa mempelajari makna kata bahasa Arab yakni mampu menerjemahkannya ke dalam bahasanya, atau mampu mengartikannya sesuai dengan kamus, tetapi siswa dikatakan mampu menguasai *mufradat* jika siswa disamping bisa menerjemahkan bentuk-bentuk *mufradat* juga mereka mampu menggunakannya dalam jumlah

⁴⁸ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, hlm. 42.

⁴⁹ A. Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: MISYKAT, 2005), hlm. 96.

⁵⁰ Agus wahyudi, *Aku cinta bahasa Arab 4 untuk kelas IV MI*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), hlm. 41.

(kalimat) dengan benar. Artinya tidak hanya sekedar hafal kosakata tanpa mengetahui bagaimana menggunakannya dalam komunikasi sesungguhnya.

Ada beberapa petunjuk umum yang berhubungan erat dengan pembelajaran *mufradat* dalam program pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

1. Jumlah *mufradat* yang diajarkan. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah *mufradat* yang diajarkan kepada siswa pada program pembelajaran bahasa Arab untuk non arab
2. Daftar *mufradat*. Secara sederhana tergambar, memungkinkan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing jika siswa hafal seperangkat *mufradat* bahasa Arab yang sering digunakan beserta jumlahnya ke dalam bahasa yang dikenal siswa.
3. Cara menjelaskan makna *mufradat* (kosakata). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menjelaskan makna kosakata, diantaranya adalah:
 - a) Dengan menampilkan benda atau sampel yang ditunjukkan oleh makna kata.
 - b) Dengan peragaan tubuh
 - c) Dengan bermain peran
 - d) Menyebutkan lawan katanya
 - e) Menyebutkan sinonimnya
 - f) Menyebutkan kelompok katanya

- g) Menyebutkan kata dasar dan kata bentuknya
- h) Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya
- i) Mengulang-ulang bacaan
- j) Mencari makna kata dalam kamus
- k) Menerjemahkan ke dalam bahasa siswa.⁵¹

b. Pembelajaran Kosakata Arab

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁵² Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.⁵³

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha terencana yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar.

⁵¹ M Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan , Metode, Strategi, Materi dan Media*, hlm. 63-64.

⁵² Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 265.

⁵³ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, hlm. 266.

Menurut Ahmad Djanan Asifuddin menyebutkan pembelajaran kosakata (*al-mufradat*) yaitu proses penyampaian bahan pembelajaran yang berupa kata atau perbendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran kosakata berkaitan dengan penguasaan makna kata- kata, disamping kemampuan menggunakannya pada konteks yang tepat dan tempat yang tepat pula.⁵⁴

c. Kemampuan Menghafal Kosakata Arab

Yang dimaksud dengan seseorang telah belajar kosakata Arab (*mufradat*) adalah bahwa telah belajar tentang makna sekumpulan kata-kata dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, ia telah mampu atau memiliki kompetensi kebahasaan pada tingkat menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa pertamanya atau bahasa yang telah dikuasai sebelumnya. Kompetensi tersebut termasuk juga dalam cara mengajarkan kata-kata yang diterjemahkan dengan baik. Sementara itu, pendapat lain menegaskan bahwa pengertian belajar *mufradat* itu berarti belajar menentukan artinya sesuai dengan makna kamus. Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya Naifah, keterampilan berbahasa Arab dapat diperoleh dengan

⁵⁴ Abdul Wahab, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 54.

menghafal ucapan-ucapan orang Arab.⁵⁵ Dalam *Diwaan al-imām al-Syāfi’I* ditulis bahwa kesuksesan memperoleh ilmu tidak akan tercapai kecuali dengan dipenuhinya 6 hal dimana salah satu diantaranya adalah *ijtihād* (kesungguhan) untuk menghafal materi pelajaran.⁵⁶

Dalam kemampuan menghafal kosakata, siswa MI dibebankan atas beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Kosakata Isim sebanyak 60 %
- b. Kosakata Fi’il sebanyak 30 %
- c. Kosakata Huruf sebanyak 10 %⁵⁷

Sedangkan kemampuan menghafal *mufradat* pada materi المهنة diharapkan siswa dapat mencapai indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Siswa mampu melafalkan 20 *mufradat*/ kosakata materi المهنة.
- b. Siswa mampu menghafalkan 20 *mufradat*/ kosakata materi المهنة.
- c. Siswa mampu menerjemahkan 20 *mufradat*/ kosakata materi المهنة.

⁵⁵ Naifah, *Teratai Metode Pembelajaran Bahasa Arab Efektif Aplikatif*, hlm. 22.

⁵⁶ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), hlm. 34.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Susianti, S.Pd.I, Selaku guru mapel bahasa Arab MI Al Khoiriyah 2 Semarang.

B. Kajian Pustaka

Efektivitas Penggunaan Metode Mimicry Memorization Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara, Skripsi karya Fakhri Zainul Haq, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2011. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa setelah menggunakan metode *Mimicry Memorization* siswa dapat meningkatkan ketrampilan dalam berbicara.

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Materi Hafalan Menerjemahkan Al Qur'an Hadits Melalui Metode Mimicry Memorization Di Kelas IV MIS Jenggot Pekalongan Tahun 2010/2011, Skripsi karya Yuchanit, NIM 093911621, IAIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan tindakan mengajar di kelas pada MIS Jenggot 02 Pekalongan.

Dalam buku yang berjudul *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, karya dari Ulin Nuha, mengemukakan bahwa menurut William Francis Mackey, sebagaimana dikutip oleh Muljanto Sumardi, metode *Mimicry Memorization* senantiasa fokus digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Metode ini juga bisa digunakan untuk pembelajaran lain, akan tetapi mungkin banyak kendala-kendala dalam pemakaiannya pada kegiatan pembelajaran lain.

Dalam buku yang berjudul *Pengajaran Bahasa Arab Media Dan Metode-Metodenya*, karya dari Ahmad Muhtadi

Anshor, mengemukakan bahwa bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Fuad Effendy dan Fachruddin Djalal dalam bukunya “Pendekatan dan Teknik Pengajaran Bahasa Arab”, salah satunya menggunakan metode *Mimicry Memorization*.

C. Kerangka Berpikir

“Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (tashrif isytiqaiy/merubah bentuk suatu kata kedalam bentuk lain dengan menjaga keserasian makna antara keduanya) maupun dengan cara infleksi (tashrif I’rabi)”.⁵⁸ Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran di madrasah yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan siswa yang dipersiapkan untuk mencapai kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan metode *mimicry memorization* pada pembahasan ini yaitu latihan pengucapan mufradat dengan cara menirukan ucapan guru secara berulang-ulang. Metode ini

⁵⁸ Aziz Fakhrurozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 7.

sering dikenal dengan *Informant Drill Method* karena latihannya dilakukan secara berulang-ulang. Metode ini akan mudah diingat oleh siswa karena siswa langsung mempraktekkannya. Pada dasarnya metode *mimicry memorization* adalah pendekatan lisan dalam pengajaran bahasa, proses pembelajaran melibatkan banyak kegiatan latihan lisan/ucapan. Fokus pembelajaran adalah kemampuan menghafal *mufradat*.

Dalam penerapan metode ini, pertama-tama guru mengucapkan *mufradat* berulang-ulang lalu diikuti oleh semua siswa. Setelah itu guru menunjuk salah satu siswa untuk mengulang atau menjawab stimulan dari guru, dan seterusnya hingga pengajaran selesai .

Dari penjelasan diatas, bahwa metode *mimicry memorization* dalam menghafalkan kosakata Arab bagi siswa kelas IV MI Al Khoiriyyah 2 Semarang yaitu suatu upaya membelajarkan anak didik untuk belajar bahasa Arab melalui pengucapan berulang-ulang dengan menekankan keterampilan menghafal *mufradat*.